

**KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING
DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH
DI MTs Hidayatul Ummah Malahayu
KABUPATEN BREBES**

Oleh

Entin Agustinawati,
Pasca Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang
e-mail: entinagustina27@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative research using interviews, observation and documentation. The data analysis used in this research is descriptive qualitative. This study aims to describe collaboration, supporting and inhibiting factors and the impact of collaboration between Counseling Guidance teachers and Islamic Religious Education teachers in dealing with problematic students. The results showed that the collaboration between Counseling Guidance teachers and Islamic Religious Education teachers was carried out in terms of collaboration in carrying out joint recording of problematic students, taking handling steps, coordinating and cooperating in carrying out tasks, and creating joint activities for students. The supporting factors for the collaboration of Counseling Guidance Teachers and Islamic Education Teachers in dealing with problematic students at MTs Hidayatul Ummah Malahayu, Banjarharjo District, Brebes Regency are the formation of cooperation and coordination in assignments, clear madrasa programs, the cooperative role of parents and the community. The inhibiting factors are students who are bound to the community, parents who are less cooperative and respond making it difficult for the madrasa to communicate and open up student problems and solutions that will be applied by the madrasa. The impact of the collaboration between Guidance Counseling Teachers and Islamic Religious Education Teachers is better administration, more focused handling, encourage the active role of teachers and students in implementing madrasa programs, foster parent and community trust in madrasas, instill and restore students' confidence in socializing and socializing at home and at school or madrasah and open communication between students and parents. The negative impact is giving a bad impression to the madrasa from the parents of problematic students.

Keywords: *Collaboration, Counseling Guidance Teachers, Islamic Religious Education Teachers, Students with Problems*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Ada pun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang

kolaborasi, faktor pendukung dan penghambat dan dampak kolaborasi adanya kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam hal kolaborasi dalam melakukan pencatatan bersama mengenai siswa bermasalah, melakukan langkah-langkah penanganan, melakukan koordinasi dan kerjasama dalam melaksanakan tugas, dan menciptakan kegiatan bersama untuk siswa. Faktor pendukung kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa bermasalah di MTs Hidayatul Ummah Malahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes adalah terbentuk kerjasama dan koordinasi dalam tugas, program madrasah yang jelas, peran orang tua dan masyarakat yang kooperatif. Faktor penghambat adalah siswa yang terikat kepada komunitas, orang tua yang kurang kooperatif dan merespon menyulitkan madrasah untuk berkomunikasi dan membuka permasalahan siswa dan penyelesaian yang akan diterapkan oleh madrasah. Dampak kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu administrasi lebih baik, penanganan lebih terarah, mendorong peran aktif guru dan siswa dalam melaksanakan program madrasah, menumbuhkan kepercayaan orang tua dan masyarakat kepada madrasah, menanamkan dan mengembalikan rasa percaya diri siswa dalam bergaul dan bersosialisasi di rumah dan di sekolah atau madrasah dan membuka komunikasi siswa dan orang tua. Dampak negatif yaitu memberikan kesan tidak baik bagi madrasah dari orang tua siswa bermasalah.

Kata Kunci : Kolaborasi, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa Bermasalah

PENDAHULUAN

Tuntutan profesionalisme dari seorang guru sebagai seorang pendidik harus mampu mentransfer pengetahuan, keterampilan dan akhlak. Namun proses tersebut membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu yang menghambat dalam mencetak generasi penerus bangsa adalah pada generasi itu sendiri. Perilaku bermasalah siswa akhir-akhir ini membutuhkan perhatian kita terutama kita yang ada dalam dunia pendidikan. Kenakalan remaja selalu dikaitkan dengan siswa sekolah.

Perilaku bermasalah siswa dalam dunia pendidikan merupakan salah satu tugas seluruh tenaga pendidik terutama guru. Krisis multidimensi yang melanda dan memporak-porandakan tatanan bangsa saat ini, sangat mungkin berawal dari krisis akhlak yang membudaya pada para penghuninya. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah tentu peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling akan

disebut-sebut dalam masalah perilaku atau akhlak peserta didiknya. Akhlak menjadi masalah yang mendapatkan perhatian yang lebih dan banyak disoroti terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Hal itu dikarenakan akhlak adalah cerminan manusia. Dalam permasalahan akhlak ini, dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa guru adalah yang mata pencahariannya mengajar. Menurut Zakiah Daradjat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan/pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing siswanya. Surya mengemukakan tentang peranan guru di sekolah yaitu sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Pendapat lain menyatakan bahwa guru adalah mu'alim. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah *menandai*. Sedangkan secara psikologis adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda yaitu tanda perubahan.¹

Pendidikan Agama Islam dapat pula diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang lain yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam. Kita belajar tentang pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik. Pelayanan bimbingan konseling dalam proses pendidikan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Layanan bimbingan konseling

¹ Zainal Asril, " Micro Teaching". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 8

merupakan salah satu segi pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyatannya menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang bermacam-macam, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Pemberian layanan bimbingan konseling harus sesuai dengan konteks pemberian bimbingan dan konseling yakni mencakup beberapa pemberian layanan bimbingan konseling yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.²Dibutuhkan bantuan dan bimbingan oleh seseorang yang ahli untuk menyelesaikannya, sebab jika tidak ada keahlian atau tidak menguasai bidangnya, apa yang diinginkan tidak akan mencapai sasaran dengan baik, maka salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing/konselor/madrasah.

Islam memberikan pengertian tersendiri mengenai bimbingan dan konseling. Dalam perspektif ajaran Islam bimbingan dan konseling merupakan hikmah yang hilang dari tangan kaum muslimin. Bimbingan dan konseling dikatakan hikmah karena dengan ilmu bimbingan dan konseling banyak terdapat berbagai kebaikan dalam usaha memanusiaakan kemanusiaan manusia atau memuliakan kemuliaan manusia yang mulia. Dalam konteks ini pengertian bimbingan dan konseling dalam Islam tidak akan jauh berbeda dengan pengertian bimbingan dan konseling yang secara historisnya bermuara

² Fitria Martanti, "Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara, (Magistra, Volume 6, No.2 2015), hlm 19

dari kajian Barat yang kemudian maju dan berkembang dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam setting pendidikan dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melihat kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan siswa yang bermasalah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan data-data yang diperoleh bukan data-data angka dan digunakan untuk menelaah realita empirik di balik realita dan fenomena secara mendalam dan terinci.³ Data-data dalam penelitian ini berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam penggunaan kata konseling memiliki dua karakteristik, yaitu Konseling Islam dan Konseling Islami. Kedua istilah ini memiliki alur berpikir tersendiri terkait dengan eksistensi keilmuan konseling dalam Islam. Ramayulis dan Mulyadi menjelaskan bahwa konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problema hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al Qur'an dan As Sunnah Rasulullah SAW.⁴

³ Fitria Martanti, "Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Dislikesia", (Al-Bidayah, vol.10 No.1, 2018), hlm.22

⁴ Ramayulis dan Mulyadi, "Bimbingan dan Koseling Islam di Madrasah dan Sekolah. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2014, hlm.6

Pendapat lain disampaikan oleh Yahya Jaya yang mengartikan bimbingan dan konseling dalam Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberaganaannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individual atau kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Al Hadits.⁵

Perbedaan yang mendasar di antara bimbingan dan konseling secara umum yang berimplikasi terhadap peserta didik dengan bimbingan dan konseling islam hanya terletak pada isi, pendekatan, filsafat, maksud dan tujuan serta kehidupan sosial budaya. Dalam semua perbedaan itu bimbingan dan konseling islam bertujuan untuk membentuk individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta berusaha untuk mendapatkan ridho dan keridhoan Allah SWT serta hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT.⁶

Penjelasan di atas dapat kita lakukan dengan cara memberikan bimbingan dan arahan yang baik sesuai dengan firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dia*

⁵ Yahya Jaya, “Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental”, (Jakarta: Ruhana, 2004), hlm 88

⁶ Ramayulis dan Mulyadi, “Bimbingan dan Koseling Islam di Madrasah dan Sekolah”, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2014), hlm.8

lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl : 125).

Ayat di atas menyatakan: Wahai Nabi Muhammad SAW, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam dengan *hikmah* berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka dan *pengajaran yang baik* yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana dan *bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Islam juga mempunyai prinsip-prinsip yang akurat dalam memberikan tuntutan pada manusia agar saling tolong menolong dalam kebaikan dan kesempurnaan demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah:

.....
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

Artinya : “.....*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (QS. Al Maidah : 2)

Tugas guru Bimbingan Konseling adalah: 1. melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling; 2. menilai proses, hasil dan menganalisis serta melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan bimbingan dan konseling; 3. berkolaborasi dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam rangka pembinaan siswa dan orangtua wali murid; 4. mengembangkan potensi siswa dalam pengenalan lingkungan dan dunia kerja serta sesuai dengan bakat

dan minat siswa; 5 mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling dan melaporkannya kepada Kepala Sekolah. Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah serta penuh dengan tanggung jawab. Guru pun harus memahami bahwa mengajar itu sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.

Konseling Islam merupakan upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan individu mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan individu akan selamat dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Guru Bimbingan Konseling harus mendasarkannya pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama bimbingan dan konseling Islam dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, sesuai dengan firman Alla SWT :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :”Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Al-Nahl :64).

Firman Allah SWT :

⁷ Gudnanto,” Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia”, (Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan, Vol II, No. 2, Universitas Muria Kudus, 2014), hlm.1

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :”Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shad :29).

Selanjutnya sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : ”Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan: sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Ibnu Majah).

Guru Bimbingan Konseling dapat berperan dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran umum dan juga dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang bermasalah atau masalah akhlak siswa. Metode yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian seorang anak adalah dengan memberikan contoh keteladanan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21)

Pola organisasi bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan tugasnya untuk

membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan, peran dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan harus diusahakan oleh semua elemen-elemen pendidikan di sekolah, terutama berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi terjadi dari beberapa pihak yang bekerja sama dalam menangani suatu masalah untuk bersama-sama mencari gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama menuju visi bersama. Hadari Nawawi memberikan pengertian tentang kolaborasi dikaitkan dalam hubungannya dengan administrasi. Menurutnya kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan kolaborasi dan kordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Kerjasama atau kolaborasi yang terbentuk dan dibentuk diperlukan dalam rangka untuk mengatur sistem kerja yang akan dijalankan dan tidak terlepas dari musyawarah antar semua pihak. Dalam kolaborasi ini akan melibatkan kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina atau pelatih ekstrakurikuler serta semua anggota staf yang ada.

Guru Bimbingan Konseling harus mempunyai sifat kepribadian yang baik atau berakhlak mulia untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan berbagai tugas dan aktivitas yang terkait dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah/madrasah, agar

siswa dapat meneladani karakter baik yang ditanamkan oleh guru tersebut. Dalam proses bimbingan konseling yang dijalankan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah/madrasah didasarkan pada norma-norma yang berlaku dan dihormati sebagaimana misi diutusnya Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia dan Allah juga menjelaskan bahwa manusia memiliki budi pekerti yang tinggi sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

(QS. Al-Qalam : 4).

Guru Bimbingan Konseling harus mempunyai sifat kepribadian yang baik atau berakhlak mulia untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan berbagai tugas dan aktivitas yang terkait dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah/madrasah, agar siswa dapat meneladani karakter baik yang ditanamkan oleh guru tersebut. Dalam proses bimbingan konseling yang dijalankan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah/madrasah didasarkan pada norma-norma yang berlaku dan dihormati sebagaimana misi diutusnya Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia.

Guru di MTs Hidayatul Ummah Malahayu sudah melakukan tugasnya sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 52, yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melatih dan membimbing siswa. Kegiatan merencanakan pembelajaran berupa pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menilai hasil pembelajaran adalah melakukan penilaian berupa penilaian harian, tugas-tugas, penilain tengah semester dan penilaian akhir semester.

Kolaborasi di antara guru dalam membuat catatan tentang perilaku siswa menunjukkan perkembangan kepribadian siswa. Catatan ini tertulis dalam jurnal kelas, buku laporan bulanan wali kelas dan buku laporan guru Bimbingan Konseling. Penulis menyoroti mengenai perkembangan kepribadian siswa. Bahwa budi pekerti sangat penting dalam pendidikan watak siswa. Ini diawali dari guru karena guru adalah teladan yang akan ditiru ucapan dan tingkah lakunya. Menurut Mudzakkir Ali diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia bagi peserta didik dan hal ini hanya akan terwujud bila pendidik memiliki akhlak yang baik pula. Yang dimaksud akhlak yang baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam haruslah bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.⁸

Metode yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian seorang anak adalah dengan memberikan contoh keteladanan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya : “ *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah*”. (QS. Al-Ahzab : 21)

Di MTs Hidayatul Ummah Malahayu Kabupaten Brebes, kolaborasi di antara guru ini bisa dikatakan kolaborasi dalam bentuk informal. Pelaksanaan kolaborasi dalam administrasi siswa bermasalah di MTs Hidayatul Ummah Malahayu Kabupaten

⁸ Mudzakkir Ali, “Model Kepemimpinan Pendidikan”,(Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014), hlm.99

Brebes ini dilakukan juga dalam bentuk formal yaitu dengan merencanakan program dari guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tugasnya masing-masing secara administrasi misalnya menyusun program tahunan, program semester, program bulanan dan mingguan. Maksud dari usaha formal ini adalah merupakan kegiatan yang diadakan dengan sengaja, terencana, terarah dan sistematis diatur oleh sekolah.⁹

Islam juga mempunyai prinsip-prinsip yang akurat dalam memberikan tuntutan pada manusia agar saling tolong menolong dalam kebaikan dan kesempurnaan demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah:

.....
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “.....*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (QS. Al Maidah : 2).

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam memerlukan partisipasi pihak lain. Kolaborasi ini akan melibatkan kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina atau pelatih ekstrakurikuler serta semua anggota staf yang ada. Hal ini sesuai dengan surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيُنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁹ Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, Jakarta : CV. Haji Masagung, 2008, hlm.82

Artinya ; “ Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu tidak membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran : 159).

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam memerlukan partisipasi pihak lain. Kolaborasi ini akan melibatkan kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina atau pelatih ekstrakurikuler serta semua anggota staf yang ada. Hal ini sesuai dengan surat Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّو كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْقَضُوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya ; “ Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu tidak membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran : 159).

1. Faktor pendukung dan penghambat kolaborasi
 - a. Faktor Pendukung

Setelah melakukan kajian dari hasil penelitian, beberapa faktor yang bisa menjadi pendukung adanya kolaborasi antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam menjadi lancar. Faktor Pendukung dalam kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

1. Terbentuk kerjasama dan koordinasi yang baik dari sesama guru mata pelajaran, dan wali kelas, guru Bimbingan Koseling, Guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, dan Guru Pelatih/Pembina Ekstrakurikuler dalam melaksanakan tugas.
2. Program kesiswaan yang jelas yang dibuat oleh madrasah sehingga penanganan siswa menjadi lebih mudah untuk diarahkan dan dialihkan perhatiannya supaya aktif dalam kegiatan kesiswaan.
3. Peran orang tua dan masyarakat yang kooperatif di dalam penanganan siswa bermasalah sehingga tujuan madrasah dalam membantu menanangi siswa bermasalah bisa berhasil
4. Peran aktif tidak langsung dari guru-guru pembina kegiatan ekstrakurikuler yang membantu dan memotivasi siswa supaya mau aktif kembali dalam kegiatan ekstrakurikuler.

b. Faktor Penghambat

1. Siswa menerima ancaman dari komunitas yang diikutinya. Beberapa siswa yang bermasalah diketahui telah bergabung dalam komunitas tertentu dan menjadi salah satu penggerak di dalam mencari anggota baru (dalam hal ini merekrut siswa-siswa sekolah), sehingga beberapa siswa lainnya menjadi takut bila keluar dari komunitas tersebut.

2. Orang tua kurang kooperatif dalam membantu siswa lepas dari masalah karena ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya masalah anaknya ke madrasah dan berkesan pasif, kurang membantu memberi perhatian siswa selama di rumah sehingga menyulitkan madrasah dalam memantau perkembangan perilaku siswa selama di rumah

c. Dampak yang ditimbulkan dari Pelaksanaan Kolaborasi

Adanya kolaborasi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dapat diambil dari kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Hidayatul Ummah Malahayu adalah :

1. Administrasi pelaporan perkembangan siswa menjadi lebih baik

Administrasi dalam pelaporan ini lebih bisa dipertanggungjawabkan karena terdata dan teratur mulai dari Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam (Koodinator Kegiatan Keagamaan), Guru Bimbingan Konseling dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Administrasi mempunyai fungsi yang erat kaitannya dengan pencatatan sebuah notulen, bisa menjadi bukti atau sebuah tanda. Beberapa fungsi administrasi dalam kasus penelitian ini adalah sebagai perencanaan, penyusunan, bimbingan, koordinasi tugas dan pelaporan.

2. Penanganan siswa bermasalah menjadi lebih terarah.

Penelitian ini melibatkan kerjasama yang baik dari warga madrasah terutama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam yang

cepat dan tanggap dalam melihat, mengenali dan memahami masalah siswa menjadikan permasalahan bisa diatasi.

3. Menumbuhkan kepercayaan orang tua dan masyarakat kepada madrasah.

Tujuan diadakanya bimbingan dan konseling dapat terealisasi. Atas keberhasilan madrasah memutus rantai komunikasi siswa bermasalah dengan komunitas yang diikutinya mendapat apresiasi yang baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dan orang tua dapat diterima dengan baik.

4. Menanamkan dan mengembalikan rasa percaya diri siswa

Dampak yang bisa dilihat dari siswa adalah dalam hal bergaul dan bersosialisasi di rumah dan di sekolah atau madrasah menjadi lebih percaya diri, mau berbaaur dan berinteraksi dengan normal. Selain itu membuka komunikasi siswa dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa bermasalah di MTs Hidayatul Ummah Malahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes dilakukan dalam melakukan pencatatan bersama mengenai siswa bermasalah, melakukan langkah-langkah penanganan terhadap siswa bermasalah, melakukan koordinasi dalam melaksanakan tugas sebagai guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dan bekerja sama dalam menangani masalah siswa, dan menciptakan kegiatan bersama untuk siswa. Faktor Pendukung dalam kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani Siswa Bermasalah Di MTs Hidayatul Ummah Malahayu adalah adanya program kesiswaan yang jelas yang dibuat oleh madrasah, adanya peran orang tua dan masyarakat yang kooperatif di dalam

penanganan siswa bermasalah, adanya peran aktif tidak langsung dari guru-guru pembina kegiatan ekstrakurikuler yang membantu dan memotivasi siswa supaya mau aktif kembali dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan adanya kemauan dari siswa untuk berubah. Faktor penghambat adalah ada ancaman dari kelompok komunitas yang diikuti oleh siswa bermasalah kepada siswa bermasalah, orang tua yang menyerahkan sepenuhnya masalah anaknya ke madrasah dan berkesan pasif, orang tua bekerja di luar kota menyulitkan madrasah dalam berkomunikasi masalah siswa sedangkan wakil orang tua di rumah kurang memberikan respon dalam menanggapi masalah siswa. Dampak positif pelaksanaan kolaborasi yaitu administrasi lebih baik, penanganan siswa lebih terarah, mendorong peran aktif guru dan siswa dalam melaksanakan program madrasah, menumbuhkan kepercayaan orang tua dan masyarakat, dan menanamkan dan mengembalikan rasa percaya diri siswa dalam bergaul dan bersosialisasi. Dampak negatif yaitu berkesan kurang baik bagi madrasah, karena madrasah telah membuat keputusan yang tidak adil atas keputusan yang dibuat oleh madrasah kepada siswa yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, "Sosial Skematika, Teori Dan Terapan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Grafindo Persada, 2013).

Ali, Mudzakkir, "Model Kepemimpinan Pendidikan", (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014),

Asril, Zainal, "Micro Teaching", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Ginintasasi, Rahayu, “Program Bimbingan & Konseling Kolaboratif dalam Penanganan Anak dan remaja Autis” (Bandung: PT Refika Aditama, 2016)

Gudnanto, “Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia”, (Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan, Vol II, No. 2, Universitas Muria Kudus, 2014)

Jalaludin, “Psikologi Agama”, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010).

Jaya, Yahya, “Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental”, (Jakarta: Ruhana, 2004).

Martanti, Fitria, “Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara, (Magistra, Volume 6, No.2 2015).

Martanti, Fitria “Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Dislikesia”, (Al-Bidayah, vol.10 No.1, 2018).

Nawawi Hadari, “Administrasi Pendidikan”, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 2008).

Ramayulis dan Mulyadi. 2014. Bimbingan dan Koseling Islam di Madrasah dan Sekolah, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2014).